

Monthly Market Review

Juli 2023

Hanya untuk investor profesional PT Manulife Aset Manajemen Indonesia.
Bukan untuk umum.

ULASAN MAKROEKONOMI

Indikator makro Indonesia melanjutkan pemulihan. Di bulan Juni surplus perdagangan naik ke USD3.5 miliar, naik dari USD0.4 miliar di bulan Mei, terutama dipicu oleh impor yang lebih lemah dari ekspektasi. Angka bulan Juni membuat neraca perdagangan kumulatif kuartal kedua berada di level USD7.8 miliar, lebih rendah dari kuartal pertama sebesar USD12.1 miliar, seiring tren penurunan harga komoditas. Total akumulasi surplus di semester pertama 2023 tercatat sebesar USD19.9 miliar, turun dari USD25 miliar di periode yang sama tahun 2022. Baik impor maupun ekspor turun secara bulanan, sebagai dampak normalisasi setelah pengapalan yang lebih tinggi di bulan Mei. Di lain pihak, pertumbuhan ekspor juga turun menjadi -21% YoY di bulan Juni, dari 1% di Mei. Ekspor komoditas seperti batu bara, minyak sawit mentah, produk nikel dan tekstil turun akibat lemahnya permintaan dari negara-negara maju.

Bank Indonesia (BI) mempertahankan suku bunga acuan di level 5.75% untuk keenam bulan berturut-turut. Bank sentral menekankan stabilitas nilai tukar Rupiah sebagai prioritas. Cara-cara yang dilakukan termasuk intervensi dan *operation twist*. BI juga mengumumkan sektor-sektor dengan rasio cadangan wajib yang diperbolehkan lebih rendah, untuk mendorong pertumbuhan pinjaman. Untuk meningkatkan likuiditas USD di pasar dalam negeri, pemerintah mengharuskan eksportir untuk membawa masuk kembali ke pasar keuangan domestik, setidaknya 30% pendapatan ekspor dengan nilai minimum USD250 ribu. Pembaharuan regulasi ini diharapkan dapat menaikkan cadangan devisa dan menopang nilai tukar Rupiah.

Inflasi umum turun ke level 3.08% YoY di bulan Juli dari bulan sebelumnya 3.52%, terutama dipicu oleh inflasi pangan yang lebih rendah. Inflasi inti yang tidak mengikutsertakan barang-barang yang harganya ditetapkan pemerintah dan juga barang-barang yang harganya fluktuatif, juga turun menjadi 2.43% YoY di bulan Juli dibandingkan bulan sebelumnya 2.58%. Inflasi diperkirakan akan mencapai titik terendah di bulan September, akibat berakhirnya dampak kenaikan harga BBM tahun lalu.

PASAR SAHAM

IHSG naik +4.05% di bulan Juli, mengungguli pasar global (MSCI World +3.29%), namun lebih rendah dari pasar Asia (MSCI Asia Pacific ex Japan +5.39%) dan kawasan berkembang (MSCI EM +5.80%). Setelah arus keluar di bulan sebelumnya, di bulan Juni terjadi arus masuk dana dari investor asing senilai +USD181.6 juta. Energi (+10.7%) dan bahan dasar (+10.2%) menjadi sektor yang terunggul, sementara teknologi (-1.7%) menjadi satu-satunya yang berkinerja negatif. Rupiah terdepresiasi -0.09% setelah unggul di kawasan ASEAN selama 5 bulan sebelumnya.

MACROECONOMY REVIEW

Indonesia macro indicators continued showing recovery. Trade surplus increased to USD3.5b in June, up from USD0.4b in May, mainly due to weaker-than-expected imports. June trade balance brought the 2Q23 cumulative trade surplus of USD7.8b, lower than USD12.1b in 1Q23 as commodity prices trended down. Total accumulated surplus for 1H23 came in at USD19.9b, down from USD25b in 1H22. Both imports and exports were down MoM, as trade normalized following backloaded shipments in May. Import growth dipped to -18% YoY in June, following a strong increase of 14.4% in May. On the other hand, export growth also declined to -21% YoY in June from 1% in May. Exports of commodities such as coal, crude palm oil, nickel products and textile were down due to weak demand from advanced economies.

Bank Indonesia (BI) retained its benchmark rate at 5.75% for the sixth consecutive month. The Central Bank reiterated it put Rupiah exchange rate stability as a priority. The tools used will include interventions and the operation twist. BI also added the sectors eligible for lower RRR in the attempt to boost loan growth. To improve US dollar liquidity onshore, the government requires exporters to repatriate 30% of the export proceeds with a minimum value of USD250K within the domestic financial system for a three-month period. The updated regulation is expected to improve Indonesia foreign exchange reserves and support the Rupiah exchange rate.

Headline inflation was down to 3.08% YoY in July from 3.52% in June mainly due to lower food inflation. Core inflation, excluding volatile food and administered goods, was also down to 2.43% YoY in July from 2.58% in June. Inflation is expected to be bottoming in September due to diminishing impacts of last year's subsidized fuel price increase.

EQUITY MARKET

The Jakarta Composite Index was up +4.05% in July, outperforming the global market (MSCI World +3.29%), but still underperformed Asia market (MSCI APxJ +5.39%) and emerging market (MSCI EM +5.80%). Following an outflow in the previous month, there was net inflow from foreign investors in June (+USD181.6m). Energy (+10.7%) and Basic Material (+10.2%) became the top gainers while Technology (-1.7%) became the only loser. Rupiah depreciated -0.09%, following strong outperformance on most other currencies in ASEAN in 5M23.

PASAR SAHAM

Lembaga pemeringkat Fitch menurunkan peringkat kredit Amerika Serikat dari AAA ke “dalam pantauan negatif” dengan alasan penurunan standar tata kelola dan perselisihan terkait batas utang. Kekhawatiran terkait penurunan peringkat dan Fed Funds Rate yang menjelang puncak dapat menopang minat investor asing pada negara-negara berkembang. Saham Indonesia diperdagangkan pada valuasi atraktif, lebih rendah dari rata-rata 10 tahun terakhir. Kami terus percaya bahwa perekonomian Indonesia akan tetap positif dan juga tetap optimis akan daya tarik investasi jangka panjang Indonesia.

EQUITY MARKET

Fitch Ratings downgraded the US credit rating from AAA to “rating watch negative” citing the steady deterioration in standards of governance and the debt ceiling battle and brinkmanship as reasons for the downgrade. Concerns over the rating downgrade and near-peak Fed Funds Rate could support appetite of foreign investors to emerging markets. Indonesia equity is trading at attractive valuation, much lower than the average in the past ten years. We continue to believe that exposure to Indonesia economies will likely remain positive and we stay optimistic on the enduring appeal of long-term investment in Indonesia.

PASAR OBLIGASI

Pasar obligasi domestik kembali tenang di tengah ketidakpastian dan volatilitas pasar global, dengan indeks BINDO konsisten mencatatkan kinerja positif sebesar +0.63% MoM atau +7.43% YTD. Imbal hasil obligasi pemerintah 10 tahun turun 1bps dari 6.24% ke 6.23%, sementara di periode yang sama imbal hasil UST 10 tahun naik 20bps dari 3.76% ke 3.96%. Sebelumnya imbal hasil UST sempat turun setelah indikator inflasi PCE melemah sebelum notulen rapat bank sentral FOMC dirilis, di mana beberapa anggota rapat mempertimbangkan kenaikan 25bps yang membuat pasar kembali khawatir tentang arah kebijakan suku bunga, juga pembahasan terkait lemahnya permintaan global. Lebih jauh lagi, tensi geopolitik juga menambah ketidakpastian, terkait Rusia yang membatalkan kesepakatan mengenai perdagangan gandum Ukraina, yang diperkirakan dapat membuat pasokan pangan dunia terganggu.

Dari sisi domestik, pasar obligasi terus menunjukkan kekuatan. Di awal bulan imbal hasil obligasi pemerintah 10 tahun sempat diperdagangkan di level 6.16%. Fundamental makro domestik yang solid masih menjadi faktor dominan kuatnya pasar, ditambah dengan surplus perdagangan yang baik, pertumbuhan kredit yang masih cukup rendah 7.76% YoY, dan inflasi yang jinak. Selain itu, faktor global seperti inflasi produsen di Amerika Serikat yang juga turun kembali meningkatkan ekspektasi bahwa siklus kenaikan Fed Funds Rate sudah menjelang akhir, dan imbal hasil UST sempat kembali turun ke 3.74% walaupun kembali meningkat di akhir bulan. Pada akhirnya imbal hasil obligasi 10 tahun ditutup di level 6.23% di akhir bulan, masih tetap lebih rendah dibandingkan di awal bulan. Di akhir bulan juga, The Fed pada akhirnya memang menaikkan suku bunga kembali, sesuai dengan ekspektasi konsensus, ke level 5.25-5.5%.

Investor asing mencatatkan pembelian bersih senilai IDR8.30 triliun di bulan Juli, membuat kepemilikan meningkat jadi 15.56% dari bulan sebelumnya 15.51%. Di lain pihak Bank Indonesia menurunkan kepemilikan sebesar IDR21.45 triliun (sama dengan

BOND MARKET

The domestic bond market remained calm amidst uncertainty and volatility in the global market, with BINDO index constantly recorded positive figures of +0.63% MoM or +7.43% YTD. The 10Y bond yields experienced a tad decline by 1bps from 6.24% to 6.23%, while the 10Y UST yields once again rose by 20bps from 3.76% to 3.96% during the period. Initially, the 10Y UST yields fell on the back of softer US Core PCE inflation readings, just before the hawkish FOMC minutes came out. The FOMC’s June meeting minutes shown some members considered a 25bp hike hence triggered concerns on expectations of higher Fed rates and weakening global demand as well. Furthermore, geopolitical tensions added uncertainties into the market with Russia cancelled the grain agreement with Ukraine, where Russia was pulling out of a critical agreement that permitted the sale of Ukrainian grain. This issue caused new concerns about the world’s food supply hence weighed on the global market.

Meanwhile on the local space, the bond market continued to show its strength, the 10Y INDOGB yields traded as low as 6.16% in the beginning of the month. Solid domestic macro fundamental once again was one of the dominant factors of the strong domestic market, given bigger-than-expected trade surplus, lower June preliminary credit growth at 7.76% YoY, and benign inflation. In addition, other factors from the global space such as US PPI data that came in softer than expected managed to heighten the speculation that the Fed hiking cycle is almost done hence pushed a brief UST yield decline to 3.74% before it came back higher. Nevertheless, the 10Y INDOGB yields ultimately closed at 6.23% at the end of the period, still relatively low compared to the beginning of the month. The Fed eventually hiked its Fed rates in line with consensus expectations by 25bps to 5.25%-5.50% towards the end of the month.

Foreign investors continued booking a net buy of IDR8.30 trillion in July, hence the foreign ownerships recorded an increase to 15.56% of total outstanding tradable government bonds from 15.51% in the previous month. Bank Indonesia on the other hand, continued reducing their holdings by IDR21.45 trillion (same

PASAR OBLIGASI

bulan sebelumnya), dengan persentase kepemilikan turun dari 25.50% ke 24.93%. Sementara itu perbankan komersial juga mencatat posisi jual, mengurangi kepemilikan IDR8.76triliun, membuat persentase kepemilikan turun ke 22.67%. Investor individu dan lain-lain juga mencatatkan beli bersih terbesar, kepemilikannya naik dari 15.49% ke 15.51%. Asuransi dan pensiun konsisten menjadi pembeli bersih, kepemilikan naik dari 17.33% ke 17.67%. Reksa dana mencatatkan kenaikan IDR5.73 triliun dan kepemilikan naik menjadi 3.25%.

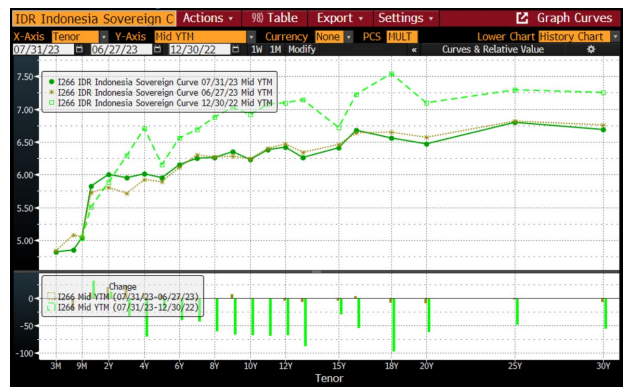
Di bulan Juni kurva imbal hasil menunjukkan pola tak teratur, dengan imbal hasil tenor pendek dalam tekanan menunjukkan kurva *bearish flattened*, sementara tenor menengah panjang justru menunjukkan kurva *bullish flattening*. Imbal hasil tenor 2 tahun naik 20bps, diikuti tenor 5 tahun yang naik 6bps. Sebaliknya di tenor menengah, imbal hasil 10 dan 15 tahun turun masing-masing 1 dan 5bps. Untuk jangka panjang, tenor 20 dan 30 tahun turun masing-masing 10 dan 7bps.

TENOR	31 Jul 2023	27 Jun 2023	CHANGES (bps)
2yr	6.00	5.81	20
5yr	5.95	5.89	6
10yr	6.23	6.24	-1
15yr	6.41	6.46	-5
20yr	6.47	6.57	-10
30yr	6.69	6.76	-7

BOND MARKET

last month), where their ownerships percentage declined to 24.93% from 25.50% previously. Meanwhile commercial banks turned to sellers once again, reducing IDR8.76 trillion from their account and their ownership percentage declined to 22.67%. Individual and other investors became biggest buyers this period, their holdings increased to 15.91% from 15.49%. Insurance and pension funds consistently being net buyers, thus their ownerships rose to 17.67% from 17.33%. Mutual funds recorded a rise in their position by IDR5.73 trillion and their holdings rose to 3.25%.

The yield curve's pattern was mixed in July, with the short-end part of the curve remained under pressured and shown a bearish flattened curve while the mid to long-end ones shown a bullish flattening curve. The 2-year bond yields leading the rise by increasing 20bps and was followed by the 5-year bond yields which jumped by 6bps. On the contrary, the medium-term bond series, the 10-year and the 15-year both slipped by 1bps and 5bps. The long-end part of the curve fell as well, the 20-year and the 30-year tenure dropped by 10bps and 7bps, respectively.



Manulife Investment Management

UNGGAPAN & SANGGAHAN: INVESTASI MELALUI REKSA DANA MENGANDUNG RISIKO. CALON INVESTOR WAJIB MEMBACA DAN MEMAHAMI PROSPEKTUS SEBELUM MEMUTUSKAN UNTUK BERINVESTASI MELALUI REKSA DANA. KINERJA MASA LALU TIDAK MENCERMINKAN KINERJA MASA DATANG.

Informasi dalam dokumen ini disusun berdasarkan sumber yang dapat dipercaya oleh PT Manulife Aset Manajemen Indonesia (MAMI), namun MAMI tidak menjamin akurasi, kecukupan, atau kelengkapan informasi dan materi yang diberikan. Baik MAMI atau afiliasinya, maupun direksi, pejabat atau pegawainya tidak bertanggung jawab atas segala konsekuensi hukum dan keuangan yang timbul, baik terhadap atau yang dialami oleh orang atau pihak apapun dan dengan cara apapun yang dianggap timbul sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan atas dasar keseluruhan atau sebagian dari dokumen ini.

Dokumen ini disusun untuk tujuan pemberian informasi dan tidak dimaksudkan untuk memberikan rekomendasi, nasihat profesional, penawaran, penjualan atau ajakan oleh atau atas nama MAMI kepada siapa pun untuk melakukan pembelian atau penjualan efek. Dokumen ini tidak memuat nasihat investasi, hukum, akuntansi, perpajakan atau pernyataan bahwa suatu investasi atau strategi sesuai atau cocok untuk kondisi Anda, atau merupakan rekomendasi khusus untuk Anda. Analisa tren ekonomi dalam dokumen ini tidak mengindikasikan hasil kinerja investasi masa depan. Dokumen ini dibuat dan pendapat yang disampaikan di dalamnya disusun oleh MAMI pada tanggal dokumen ini dipublikasikan, dan dapat berubah sesuai dengan kondisi pasar atau lainnya. Kinerja masa lalu tidak mencerminkan kinerja masa datang. Investasi mengandung risiko, termasuk risiko berkurangnya nilai awal investasi. Dalam melakukan investasi, apabila ada keraguan, disarankan untuk berkonsultasi dengan penasihat profesional.

MAMI adalah perusahaan Manajer Investasi yang terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. MAMI memulai bisnisnya pada tahun 1997 dengan izin dari Badan Pengawas Pasar Modal No. Kep-07/PM/MI/1997 tertanggal 21 Agustus 1997. Seluruh informasi terkini mengenai MAMI serta produk-produk dan layanannya dapat diakses di www.manulifeim.co.id. MAMI adalah bagian dari Manulife Investment Management. Informasi selengkapnya mengenai Manulife Investment Management dapat ditemukan di www.manulifeim.com. Manulife, dan desain logo Manulife adalah merk terdaftar dari Manufacturers Life Insurance Company dan digunakan oleh Manulife dan afiliasinya.

DISCLOSURE & DISCLAIMER: MUTUAL FUND INVESTMENTS ARE SUBJECT TO RISKS. INVESTORS MUST CAREFULLY READ AND COMPREHEND PROSPECTUSES PRIOR TO MAKING ANY MUTUAL FUND INVESTMENT DECISION. HISTORICAL PERFORMANCES DO NOT REFLECT FUTURE PERFORMANCE.

The information in this document has been prepared based on sources that can be trusted by PT Manulife Aset Manajemen Indonesia (MAMI), however MAMI does not guarantee the accuracy, adequacy or completeness of the information and materials provided. Neither MAMI or its affiliates, nor its directors, officers or employees are responsible for any legal and financial consequences that arise, whether against or suffered by any person or any party and in any way deemed to be the result of actions taken on the basis of in whole or in part of this document.

This material was prepared solely for informational purposes and does not constitute a recommendation, professional advice, an offer, solicitation or an invitation by or on behalf of MAMI to any person to buy or sell any security. Nothing in this material constitutes investment, legal, accounting or tax advice, or a representation that any investment or strategy is suitable or appropriate to your individual circumstances, or otherwise constitutes a personal recommendation to you. The economic trend analysis expressed in this material does not indicate any future investment performance result. This material was produced by and the opinions expressed are those of MAMI as of the date of this publication and are subject to change based on market and other conditions. Past performance is not an indication of future results. Investment involves risk, including the loss of principal. In considering any investment, if you are in doubt on the action to be taken, you should consult professional advisers.

MAMI is as an Investment Manager that is registered and supervised by the Financial Services Authority of the Republic of Indonesia. MAMI started its business in 1997 by virtue Decision of the Capital Market Supervisory Board No. Kep-07/PM/MI/1997 dated 21 August 1997. All the latest information about MAMI, its products and services can be found at www.manulifeim.co.id. MAMI is part of Manulife Investment Management. Additional information about Manulife Investment Management may be found at www.manulifeim.com. Manulife Investment Management, Manulife and the block design are trademarks of the Manufacturers Life Insurance Company and are used by it and its affiliates.



Melangkah bersama manajer investasi terbesar di Indonesia*

Dengan total dana kelolaan investasi sebesar Rp **101** triliun

* AUM reksa dana saham terbesar Rp **16** triliun

* AUM reksa dana Dolar AS terbesar USD **477** juta

